

Peran Media Sosial dalam Membentuk Etika Berbahasa Mahasiswa: Kajian Literatur Sistematis dan Implikasi Bimbingan Konseling

Febby Adella, Hanifah Husna Manik, Naila Zaskya, Poppy Eodia Christiani Aritonang, Retno Wulandari

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence: fbyadella@gmail.com, hanifahhusnamanik@gmail.com, poppyeodia@gmail.com, zaskya185@gmail.com, wulandari045542@gmail.com.

Abstrak:

Objective: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penggunaan media sosial terhadap etika berbahasa mahasiswa serta mengidentifikasi implikasinya dalam perspektif bimbingan dan konseling di era digital.

Method: Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 21 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2019–2026. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, SINTA, Garuda, DOAJ, dan jurnal nasional terakreditasi. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik media sosial, etika berbahasa, literasi digital, dan mahasiswa. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari setiap penelitian.

Results: Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi dan etika berbahasa mahasiswa. Dampak negatif yang ditemukan meliputi meningkatnya penggunaan bahasa informal dan bahasa gaul dalam konteks formal, fenomena alih kode dan campur kode yang kurang tepat, menurunnya kemampuan menulis dan berbicara secara formal, serta munculnya perilaku komunikasi yang tidak etis seperti ujaran kebencian, cyberbullying, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang bijak dapat meningkatkan literasi bahasa, keterampilan komunikasi digital, dan kesadaran berbahasa yang lebih santun melalui keterlibatan dalam komunitas edukatif dan aktivitas literasi digital.

Conclusion: Media sosial berperan sebagai faktor yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap etika berbahasa mahasiswa, bergantung pada intensitas dan pola penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital dan layanan bimbingan serta konseling yang terintegrasi untuk membentuk kemampuan komunikasi digital yang etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma akademik maupun sosial.

Keywords: media sosial, etika berbahasa, mahasiswa, bimbingan dan konseling, komunikasi digital, literasi digital.

Abstract

Objective: This study aims to analyze the role of social media use in shaping students' language ethics and to identify its implications from the guidance and counseling perspective in the digital era.

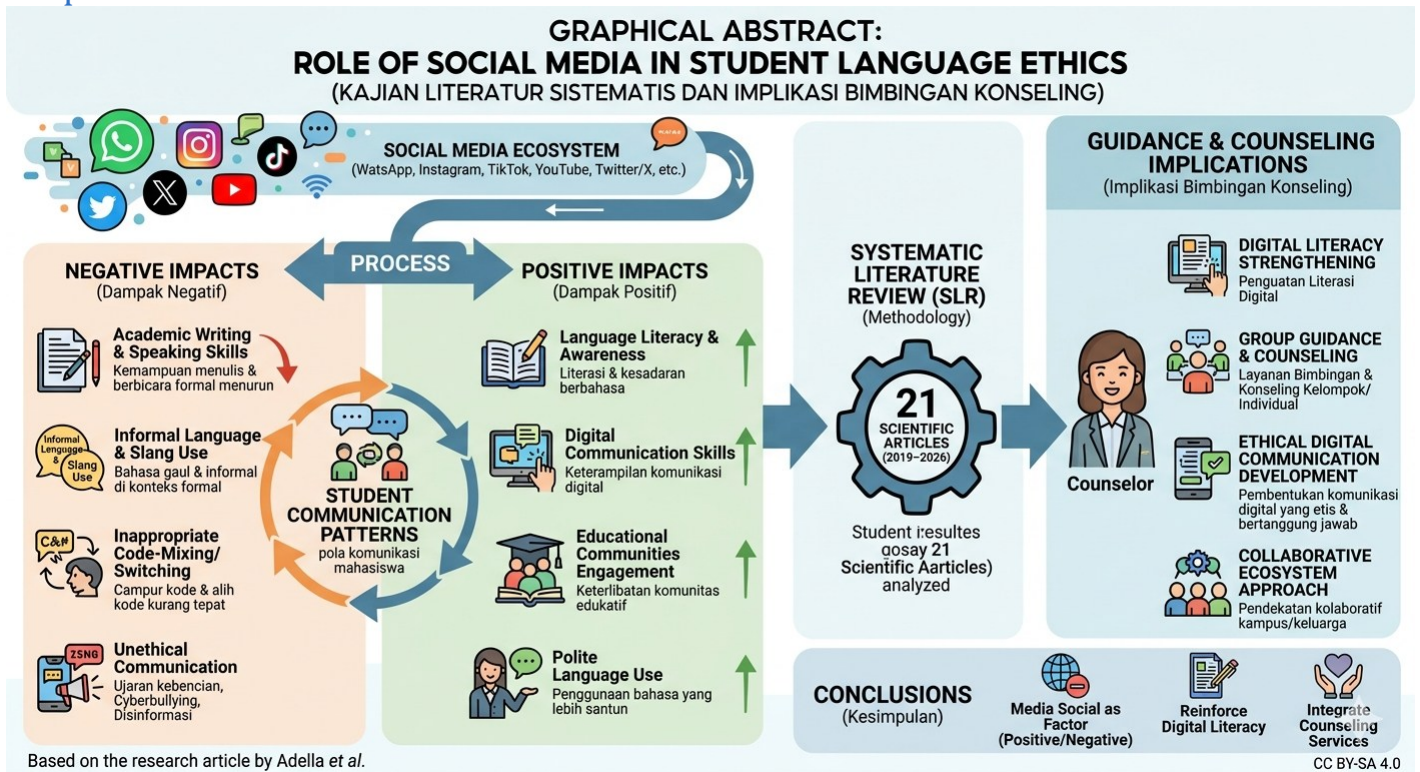
Method: This study employed a Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing 21 scientific articles published between 2019 and 2026. Data were collected from several academic databases, including Google Scholar, SINTA, Garuda, DOAJ, and accredited national journals. The selected literature met the criteria related to social media, language ethics, digital literacy, and university students. The data were analyzed using content analysis to identify recurring themes and research findings.

Results: The findings indicate that social media significantly influences students' communication patterns and language ethics. Negative impacts include the increased use of informal language and slang in formal contexts, inappropriate code-switching and code-mixing practices, declining academic writing and speaking skills, and unethical communication behaviors such as hate speech, cyberbullying, and the dissemination of unverified information. Conversely, when used appropriately, social media can enhance language literacy, digital communication skills, and awareness of ethical language use through participation in educational communities and digital literacy activities.

Conclusion: Social media serves as a factor that can produce both positive and negative effects on students' language ethics depending on the intensity and manner of its use. Therefore, strengthening digital literacy and integrating guidance and counseling services are essential to fostering ethical, responsible, and context-appropriate digital communication among university students.

Keywords: social media, language ethics, university students, guidance and counseling, digital communication, digital literacy.

Graphical Abstract



How to Cite

Peran Media Sosial dalam Membentuk Etika Berbahasa Mahasiswa: Kajian Literatur Sistematis dan Implikasi Bimbingan Konseling (F. Adella, H. H. Manik, N. Zaskya, P. E. C. Aritonang, & R. Wulandari, Trans.). (2026). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Alibdhamaal (JIPA)*, 1(2), 80-93. <https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/jipa/article/view/code51>

License

Copyright (c) 2026 Febby Adella, Hanifah Husna Manik, Naila Zaskya, Poppy Eodia Christiani Aritonang, Retno Wulandari (Author)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



1 Pendahuluan

Masa digitalisasi yang tumbuh dengan pesat sudah membawa akibat yang sangat besar terhadap bermacam aspek kehidupan manusia, tercantum dalam metode manusia berbicara satu sama lain. Kemajuan teknologi data serta komunikasi, khususnya pertumbuhan internet berkecepatan besar serta proliferasi fitur smartphone yang terjangkau, sudah menjadikan media sosial sebagai medium komunikasi yang sangat dominan di abad ke-21 ini. Platform-platform semacam Instagram, Tiktok, Twitter/X, YouTube, serta WhatsApp saat ini tidak semata-mata jadi perlengkapan komunikasi, melainkan sudah berevolusi jadi ruang kehidupan sosial, budaya, apalagi akademik untuk jutaan pengguna di segala dunia (Alamsyah, 2021)

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda berada di garis terdepan dalam adopsi dan penggunaan media sosial. Mereka tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga produsen yang aktif menciptakan dan menyebarkan berbagai bentuk konten di ruang digital. Karakteristik generasi Z dan milenial yang tumbuh bersama teknologi digital menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan gaya hidup mereka (Zis, Effendi, & Roem, 2021). Namun, intensitas penggunaan yang sangat tinggi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai kualitas komunikasi dan etika berbahasa yang dipraktikkan di ruang digital tersebut.

Etika berbahasa merupakan seperangkat norma dan nilai yang mengatur cara seseorang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, dengan memperhatikan aspek kesantunan, kesopanan, kejujuran, dan penghargaan terhadap lawan bicara. Dalam konteks akademik dan profesional, penguasaan etika berbahasa menjadi salah satu kompetensi utama yang membedakan seorang terpelajar dari yang bukan. Kemampuan berbahasa yang baik, santun, dan sesuai konteks mencerminkan kematangan intelektual dan karakter seseorang sebagai anggota masyarakat yang beradab (Agustina, Sumarlam, & Rohmadi, 2020)

Fenomena yang berkembang belakangan ini, bagaimanapun, menunjukkan adanya pergeseran yang cukup mengkhawatirkan dalam pola berbahasa mahasiswa. Penggunaan bahasa gaul, akronim tidak baku, bahasa campuran, bahkan ujaran-ujaran yang tidak santun dan provokatif semakin marak ditemukan di berbagai platform media sosial yang digunakan mahasiswa. Lebih mengkhawatirkan lagi, kebiasaan berbahasa yang tidak terstandar dari dunia digital tersebut mulai merambah ke dalam komunikasi formal akademik, seperti dalam penulisan karya ilmiah, presentasi, dan diskusi kelas (Fauziah & Hakim, 2021).

Dari perspektif Bimbingan dan Konseling (BK), fenomena pergeseran etika berbahasa ini merupakan isu perkembangan yang serius dan perlu mendapatkan perhatian khusus. BK memandang manusia sebagai individu yang berkembang secara holistik, dan kemampuan komunikasi yang etis merupakan bagian integral dari perkembangan pribadi-sosial yang

sehat. Konselor di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi komunikasi yang adaptif, termasuk dalam konteks digital yang terus berubah (Yusuf & Nurihsan, 2021).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku dan kompetensi berbahasa, namun masih relatif sedikit yang mengintegrasikan perspektif bimbingan dan konseling dalam analisisnya. Kesenjangan ini menjadi salah satu motivasi utama dilakukannya kajian literatur ini. Dengan mengintegrasikan perspektif linguistik, komunikasi, psikologi, dan bimbingan konseling, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai peran media sosial terhadap etika berbahasa mahasiswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kajian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa; (2) menganalisis pengaruh media sosial terhadap pola dan kualitas berbahasa mahasiswa; (3) mengkaji dampak penggunaan media sosial terhadap etika berbahasa mahasiswa; (4) mengidentifikasi peran bimbingan dan konseling dalam membentuk etika berbahasa digital mahasiswa; dan (5) merumuskan rekomendasi program pengembangan etika berbahasa mahasiswa berbasis literasi digital.

2 Metode

Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan etika berbahasa mahasiswa. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas melalui proses penelaahan, pemilihan, serta pengkajian kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menyajikan informasi secara sistematis dan membantu menggambarkan perkembangan kajian ilmiah berdasarkan penelitian terdahulu (Triandini et al., 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari beberapa basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ (Directory of Open Access Journals), serta sejumlah jurnal nasional terakreditasi. Proses pencarian menggunakan beberapa kata kunci utama seperti media sosial, etika berbahasa, mahasiswa, literasi digital, komunikasi digital, bahasa gaul, dan bimbingan konseling. Kata kunci tersebut digunakan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris guna memperoleh sumber yang lebih beragam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Literatur yang digunakan merupakan publikasi pada rentang tahun 2019–2026, membahas penggunaan media sosial maupun etika berbahasa,

serta memiliki subjek penelitian yang berkaitan dengan mahasiswa atau kelompok usia muda. Sementara itu, literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, memiliki data berulang, atau tidak didukung dasar ilmiah yang memadai dikeluarkan dari proses analisis.

Tahap seleksi sumber dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi awal melalui judul dan abstrak penelitian. Selanjutnya dilakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap isi literatur untuk menilai kesesuaian topik serta kualitas penelitian. Setelah proses penyaringan selesai, diperoleh 21 literatur yang memenuhi persyaratan dan digunakan sebagai sumber utama dalam kajian ini.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Proses analisis mencakup identifikasi tema-tema penting yang muncul dari setiap literatur, pengelompokan temuan berdasarkan kesamaan topik, serta penyusunan hubungan antarhasil penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh. Seluruh temuan kemudian disusun dalam bentuk sintesis naratif untuk menjelaskan hubungan antara penggunaan media sosial dengan etika berbahasa mahasiswa. Keakuratan hasil kajian dijaga melalui pemeriksaan silang sumber serta diskusi antarpeneliti guna meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi data.

3 Hasil dan Pembahasan

1. Pola Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa telah mencapai tingkat yang sangat intens dan masif. Data dari berbagai penelitian terkini mengindikasikan bahwa hampir seluruh mahasiswa di Indonesia menggunakan setidaknya satu platform media sosial secara aktif setiap harinya. Fenomena ini tidak terlepas dari semakin mudah dan murah akses internet, serta semakin canggihnya fitur-fitur yang ditawarkan oleh berbagai platform media sosial (Arganata & Hamka, 2025)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan media sosial selama 2–4 jam per hari. Media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas harian mahasiswa dan digunakan sebagai sarana utama komunikasi digital, terutama melalui platform seperti WhatsApp dan media sosial lainnya (Aulia & Prasetyawati, 2024). Durasi penggunaan yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun akses informasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter/X merupakan platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa. Setiap platform memiliki karakteristik komunikasi dan pola berbahasa yang berbeda-beda. WhatsApp yang lebih bersifat privat mendorong penggunaan bahasa yang informal dan singkat, sementara Instagram dan TikTok cenderung menggunakan bahasa

kasual yang mengikuti tren komunikasi digital terkini (Muriati et al., 2023).

Berdasarkan temuan Rahmawati (2021), terdapat beberapa faktor yang mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan media sosial, di antaranya adalah untuk bersenang-senang, berkomunikasi dengan kerabat, mencari informasi terkini, mengikuti perkembangan zaman, serta mendukung kegiatan akademik. Hasil penelitian ini senada dengan hasil kajian Zis, Effendi, dan Roek (2021) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan bersosialisasi dan hiburan dibandingkan pemenuhan kebutuhan akademis. Kondisi tersebut dapat berdampak pada cara komunikasi serta penggunaan bahasa mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran.

Pola penggunaan media sosial mahasiswa juga mengindikasikan adanya tingkat ketergantungan yang cukup tinggi. Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan smartphone secara berlebihan dapat memicu kecemasan ketika seseorang tidak dapat membuka perangkat atau media sosial dalam kurun waktu tertentu. Fenomena ini disebut *nomophobia* dan bisa mengganggu fokus belajar serta interaksi sosial secara langsung mahasiswa, sehingga berdampak pada keterampilan komunikasi lisan dan penggunaan bahasa mereka (Zis, Effendi, & Roem, 2021).

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Berbahasa Mahasiswa

Pengaruh media sosial terhadap pola berbahasa mahasiswa merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Kajian literatur menunjukkan bahwa dampak ini dapat dilihat dari berbagai aspek kebahasaan, mulai dari kosakata, tata bahasa, gaya bahasa, hingga kompetensi pragmatik mahasiswa. Perubahan-perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung secara gradual melalui proses pembiasaan dan internalisasi yang berlangsung seiring dengan intensitas penggunaan media sosial (Zis, Effendi, & Roem, 2021)

Salah satu pengaruh yang paling nyata adalah munculnya dan meluasnya penggunaan bahasa gaul khas media sosial di kalangan mahasiswa. Putri, Basuki, & Djunaidi, (2021) mencatat berbagai bentuk bahasa gaul yang populer di media sosial mahasiswa, antara lain: singkatan ("gaskeun", "wkwk", "btw", "fyi"), penggunaan huruf kapital berselang-seling untuk ekspresi tertentu, penyingkatan kata berlebihan ("yg", "dgn", "krn", "jg"), serta adopsi kata-kata dari bahasa daerah dan bahasa asing yang disesuaikan dengan konteks lokal. Bahasa-bahasa ini kemudian mulai merambah ke dalam komunikasi akademik formal mahasiswa.

Fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) juga semakin meningkat intensitasnya di kalangan mahasiswa pengguna media sosial. Penelitian Made et al., (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sangat aktif di platform media sosial berbahasa Inggris seperti Twitter/X dan Reddit cenderung lebih sering melakukan alih kode dalam percakapan sehari-hari, bahkan dalam konteks akademik formal. Meskipun alih kode dalam situasi tertentu merupakan hal yang wajar dan bahkan menunjukkan kemampuan multilingual, namun ketika dilakukan tanpa kesadaran kontekstual yang

memadai, hal ini dapat mengindikasikan rendahnya disiplin berbahasa.

Pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis akademik mahasiswa juga menjadi perhatian serius dari berbagai peneliti. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial berbasis teks singkat dengan kemampuan menulis akademik mahasiswa. Kebiasaan menulis pendek, tidak terstruktur, dan mengabaikan kaidah tata bahasa yang dipraktikkan di media sosial terbawa ke dalam penulisan akademik, yang ditandai dengan meningkatnya kesalahan ejaan, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, struktur kalimat yang tidak koheren, serta paragraf yang tidak terpadu. (Ardiansyah et al., 2026).

Tidak hanya kemampuan menulis, kemampuan berbicara formal mahasiswa pun turut mengalami dampak dari intensitas penggunaan media sosial. (Nazarrina et al., 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sangat terbiasa dengan komunikasi berbasis teks di media sosial cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan dengan terstruktur dan menggunakan bahasa yang formal. Fenomena ini semakin serius karena terbatasnya kesempatan interaksi tatap muka yang sewajarnya menjadi sarana utama untuk mengasah kemampuan berkomunikasi secara lisan.

3. Dampak Media Sosial terhadap Etika Berbahasa Mahasiswa

Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol membawa dampak yang signifikan terhadap etika berbahasa mahasiswa. Dampak-dampak ini bersifat kompleks dan saling berkaitan satu sama lain, mencakup dimensi linguistik, psikologis, dan sosial. Pemahaman yang komprehensif terhadap dampak-dampak ini sangat penting sebagai dasar penyusunan program intervensi yang efektif (Zis, Effendi, & Roem, 2021).

Dampak negatif yang paling menonjol dan banyak dikaji adalah maraknya fenomena ujaran kebencian (*hate speech*) dan perundungan siber (*cyberbullying*) di media sosial yang melibatkan mahasiswa baik sebagai pelaku maupun korban. Hanika et al., (2023) menemukan bahwa sekitar 25,9% mahasiswa pernah menjadi korban *cyberbullying* di media sosial, sementara 13% mengaku pernah terlibat dalam menyebarkan ujaran yang bersifat menyerang atau merendahkan orang lain. Penggunaan bahasa dalam konteks ini jelas melanggar prinsip-prinsip dasar etika berbahasa, yaitu kesantunan, kejujuran, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat sesama manusia.

Fenomena disinformasi dan penyebaran hoaks yang marak di media sosial juga berkaitan erat dengan etika berbahasa mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60%–70% mahasiswa pernah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya melalui media sosial, sebuah tindakan yang secara etis berbahasa merupakan pelanggaran terhadap prinsip kejujuran dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi digital menjadi faktor utama yang melatarbelakangi perilaku ini (Wibowo et al., 2023).

Penurunan kesadaran kontekstual mahasiswa dalam berbahasa juga menjadi temuan yang konsisten dalam berbagai kajian. Zis, Effendi, & Roem (2021) mengidentifikasi bahwa banyak mahasiswa yang tidak mampu atau tidak terbiasa membedakan register bahasa yang sesuai untuk situasi yang berbeda. Bahasa santai yang digunakan dalam percakapan WhatsApp dengan teman sebaya terbawa ke dalam situasi formal seperti diskusi kelas, presentasi akademik, bahkan dalam komunikasi resmi dengan dosen dan pimpinan institusi. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks ini merupakan indikator yang jelas dari defisit kompetensi pragmatik.

Di sisi yang lebih positif, beberapa kajian juga menemukan potensi media sosial sebagai sarana pengembangan etika berbahasa yang konstruktif. Zis, Effendi, & Roem (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti komunitas-komunitas diskusi yang berkualitas di media sosial, seperti forum debat daring, komunitas baca, dan akun-akun edukatif berbasis bahasa, menunjukkan perkembangan kompetensi berbahasa yang lebih baik. Exposure terhadap berbagai model penggunaan bahasa yang baik dan benar di media sosial dapat menjadi stimulus yang efektif bagi pengembangan kemampuan berbahasa mahasiswa.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa dampak media sosial terhadap etika berbahasa mahasiswa tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor moderating. Zis, Effendi, & Roem (2021) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain: tingkat literasi digital mahasiswa, kualitas pendidikan keluarga dalam hal etika berkomunikasi, jenis platform media sosial yang dominan digunakan, intensitas penggunaan, dan ada tidaknya bimbingan dari pendidik atau konselor. Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan secara holistik dalam merancang program intervensi yang tepat sasaran.

4. Perspektif Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Etika Berbahasa Digital

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu disiplin ilmu yang berfokus pada perkembangan optimal individu memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengatasi permasalahan etika berbahasa mahasiswa di era digital. Sheilla et al., (2022) menegaskan bahwa perkembangan etika komunikasi digital merupakan bagian integral dari tugas perkembangan mahasiswa yang perlu difasilitasi secara profesional oleh konselor. Tanpa bimbingan yang tepat, mahasiswa berpotensi mengembangkan pola komunikasi yang tidak sehat dan tidak etis yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. B

Layanan bimbingan kelompok (group guidance) telah terbukti menjadi salah satu modalitas intervensi yang efektif dalam mengembangkan kompetensi komunikasi mahasiswa. Melalui dinamika kelompok yang terbimbing, mahasiswa dapat belajar untuk mengobservasi, merefleksikan, dan memperbaiki pola berbahasa mereka dalam interaksi nyata. Yusuf & Nurihsan (2021) menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok yang secara spesifik dirancang untuk mengembangkan etika komunikasi digital berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya etika berbahasa di media sosial

secara signifikan.

Selain bimbingan kelompok, konseling individual juga memegang peran penting, terutama bagi mahasiswa yang mengalami permasalahan etika berbahasa yang lebih kompleks dan mendalam. Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dapat diaplikasikan untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi dan mengubah keyakinan irasional yang mendasari perilaku berbahasa yang tidak etis di media sosial, seperti keyakinan bahwa anonimitas digital memberi kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa batas etis (Sheilla et al., 2022).

Layanan informasi dalam BK juga dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa tentang etika berbahasa digital. Pemberian informasi yang tepat, relevan, dan menarik mengenai konsekuensi hukum dan sosial dari penggunaan bahasa yang tidak etis di media sosial, serta contoh-contoh komunikasi digital yang positif dan konstruktif, dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan sikap dan perilaku berbahasa yang bertanggung jawab (Sheilla et al., 2022).

Kolaborasi antara konselor, dosen, dan pemangku kepentingan lainnya di lingkungan kampus juga merupakan faktor kunci keberhasilan program pengembangan etika berbahasa digital mahasiswa. Yusuf & Nurihsan (2021) menekankan pentingnya pendekatan ekosistem (ecosystem approach) dalam bimbingan dan konseling, di mana seluruh elemen lingkungan belajar mahasiswa diintegrasikan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan etika komunikasi yang sehat. Model kolaborasi ini telah berhasil diimplementasikan di beberapa perguruan tinggi terkemuka di Indonesia dengan hasil yang menjanjikan.

5. Upaya Pengembangan Etika Berbahasa Mahasiswa Melalui Literasi Digital

Literasi digital merupakan kompetensi fundamental yang menjadi kunci dalam membentuk etika berbahasa mahasiswa yang baik di era media sosial. Kominformasi dan GNLD (2021) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, termasuk di dalamnya kemampuan berkomunikasi secara etis di ruang digital. Pengembangan literasi digital yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai etika merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi generasi mahasiswa.

Program pengembangan literasi digital yang terintegrasi dengan kurikulum akademik telah menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai penelitian. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program literasi digital terstruktur selama satu semester menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kesadaran etika berbahasa digital, kemampuan menyaring informasi, dan keterampilan berkomunikasi secara bertanggung jawab di media sosial. Peningkatan ini bertahan bahkan enam bulan setelah program berakhir, mengindikasikan terjadinya perubahan yang bersifat internalisasi bukan sekadar pengetahuan permukaan (Samatowa et al., 2025).

Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) terbukti efektif dalam mengembangkan literasi digital dan etika berbahasa mahasiswa secara bersamaan. Wibowo et al (2023) mendeskripsikan sebuah model di mana mahasiswa ditugaskan untuk merancang dan mengelola akun media sosial edukatif yang mengedepankan etika berbahasa dan penyampaian informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Melalui pengalaman langsung ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan kompetensi praktis dalam etika komunikasi digital.

Peran keluarga dan lingkungan sosial mahasiswa juga tidak dapat diabaikan dalam upaya pengembangan etika berbahasa digital. Wibowo et al (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat literasi digital yang tinggi dan pembiasaan etika komunikasi yang baik cenderung menunjukkan etika berbahasa yang lebih baik pula di media sosial. Temuan ini mengimplikasikan perlunya program edukasi yang juga menyentuh dimensi keluarga dan komunitas, bukan hanya terbatas pada lingkungan kampus.

Pemanfaatan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam program pengembangan etika berbahasa digital juga mulai mendapat perhatian dalam kajian-kajian terbaru. Woo & Choi (2021) mengeksplorasi potensi penggunaan AI-powered tools dalam membantu mahasiswa mengenali dan memperbaiki pola berbahasa yang tidak etis dalam tulisan digital mereka secara real-time. Meskipun teknologi ini masih dalam tahap pengembangan, potensinya sebagai alat bantu dalam program bimbingan etika berbahasa digital sangat menjanjikan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kebijakan institusional yang mendukung pengembangan etika berbahasa digital mahasiswa juga merupakan faktor penentu yang penting. Azmi et al., (2022) merekomendasikan agar perguruan tinggi merumuskan dan menerapkan kebijakan etika digital yang komprehensif, yang mencakup panduan penggunaan media sosial bagi sivitas akademika, mekanisme pelaporan pelanggaran etika digital, serta program penghargaan bagi mahasiswa yang menunjukkan teladan dalam etika komunikasi digital. Kebijakan institusional yang kuat dapat menciptakan ekosistem kampus digital yang kondusif bagi pembentukan etika berbahasa yang baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang komprehensif terhadap 21 literatur ilmiah terbaru yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2026, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama mengenai peran penggunaan media sosial terhadap etika berbahasa mahasiswa. Pertama, penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa telah mencapai tingkat intensitas yang sangat tinggi, dengan rata-rata waktu penggunaan 2-4 jam per hari, yang berimplikasi pada meningkatnya potensi pengaruh media sosial terhadap pola pikir, perilaku, dan berbahasa mahasiswa.

Kedua, penggunaan media sosial secara tidak terkontrol terbukti berpengaruh negatif terhadap kualitas etika berbahasa mahasiswa. Pengaruh ini meliputi meluasnya penggunaan bahasa informal dan gaul dalam konteks formal, meningkatnya fenomena alih kode dan campur kode yang tidak tepat konteks, menurunnya kemampuan menulis dan berbicara secara formal dan terstruktur, serta meningkatnya tindakan komunikasi yang tidak etis seperti ujaran kebencian, cyberbullying, dan penyebaran disinformasi di ruang digital.

Ketiga, meski dampak negatifnya lebih banyak mendapat sorotan, penggunaan media sosial yang bijak dan terarah juga memiliki potensi positif yang signifikan dalam pengembangan etika berbahasa mahasiswa. Keterlibatan aktif dalam komunitas-komunitas diskusi yang berkualitas di media sosial, konsumsi konten-konten edukatif berbasis bahasa, serta pengembangan proyek komunikasi digital yang bertanggung jawab terbukti dapat meningkatkan kompetensi berbahasa dan kesadaran etika berkomunikasi mahasiswa.

Keempat, Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi permasalahan etika berbahasa digital mahasiswa. Layanan bimbingan kelompok, konseling individual, dan layanan informasi yang dirancang secara spesifik untuk mengembangkan kompetensi etika komunikasi digital mahasiswa merupakan intervensi yang efektif dan perlu diimplementasikan secara sistematis di perguruan tinggi. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan konselor, dosen, keluarga, dan seluruh pemangku kepentingan kampus merupakan kunci keberhasilan program ini.

Untuk penelitian selanjutnya, sangat disarankan untuk melakukan studi empiris longitudinal yang mengukur perubahan etika berbahasa mahasiswa seiring dengan perkembangan teknologi media sosial. Penelitian eksperimental yang menguji efektivitas berbagai model intervensi BK berbasis literasi digital juga sangat diperlukan untuk memberikan panduan praktis yang berbasis bukti (evidence-based) bagi para konselor di perguruan tinggi. Selain itu, kajian komparatif lintas budaya mengenai etika berbahasa digital mahasiswa di berbagai konteks budaya dan institusional juga akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling di era digital.

Daftar Pustaka

- Alamsyah. (2021). Model komunikasi jejaring sosial dan media massa dalam konteks pesan publik. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.33592/dk.v9i1.1378>
- Agustina, D., Sumarlam, & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa*,

- Sastra, dan Pengajaran, 9(1), 76–84. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.830>
- Ardiansyah, M. H., Amirullah, M. A., & Susetyo, A. M. (2026). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan menulis akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 73–85.
- Arganata, Z., & Hamka, M. Y. (2025). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi Generasi Z dalam interaksi sosial. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(1), 412–416. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i1.114>
- Aulia, N., & Prasetyawati, N. (2024). Analisis penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi digital mahasiswa. *Jurnal SITEDI*, 2(1), 15–22.
- Azmi, S. R. M., Dewi, M., & Dailami. (2022). Penerapan etika berkomunikasi menggunakan media sosial bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1608>
- Fauziah, R., & Hakim, L. (2021). Penggunaan bahasa tidak baku dalam interaksi media sosial mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 134–145.
- Kominfo & GNLD Siberkreasi. (2021). *Modul Literasi Digital: Etika Bermain Digital*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Made, A., Pahar, U., & Anshari, A. (2023). Alih kode dan campur kode bahasa prokem dalam media sosial. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 3(1).
- Muriati, S., Rampeng, R., Arwien, R. T., Wirawan, Z., Hamid, R. J., & Syam, U. (2023). Penggunaan media sosial pada mahasiswa Gen Z di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 195–201.
- Nazarrina, A. P., Ramadila, N., Rohma, M. N., Hasanah, A. D., & Susetyo, A. M. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap keterampilan berbicara mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Jember. *Journal Sains Student Research*, 4(1). <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8326>
- Rahardi, R. K. (2020). The Shifts of Conventional Context Element Aspects: Towards a Cyberpragmatics Perspective. *Jurnal Arbitrer*, 7(2), 151–161. <https://doi.org/10.25077/ar.7.2.151-161.2020>
- Rahmawati, R., Musfichin, M., & Mubarak, M. (2021). Intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan motivasi berprestasi. *Al-Husna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4219>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63–77. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa gaul dalam media sosial TikTok.

- Jurnal Ilmiah Korpus, 5(3). <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>
- Samatowa, L., Mokoginta, C. D., & Primayanti, T. (2025). Analisis tingkat literasi digital mahasiswa berdasarkan dimensi cakap, budaya, etika, dan keamanan digital. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sheilla, A., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2022). Etika komunikasi konselor dalam konseling online berbasis teks. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 7(1), 1–10.
- Wibowo, A., Setiawan, D., & Lestari, R. (2023). Literasi digital mahasiswa dan penyebaran hoaks di media sosial. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 145–156.
- Woo, J. H., & Choi, H. (2021). Systematic review for AI-based language learning tools. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2111.04455>
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2021). Landasan bimbingan dan konseling dalam pengembangan kompetensi sosial mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 101–112.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>